BAB II. FOLKLOR *SARINTIK DAK NGANJU* & OPINI MASYARAKAT

II.1. Landasan Teori

II.1.1. Folklor

Cerita rakyat merupakan salah satu *genre* folklor lisan yakni folklor yang bentuknya murni lisan. Cerita rakyat berasal dari masyarakat dan berkembang dalam kehidupan masyarakat secara turun menurun dan disampaikan secara lisan atau dari mulut ke mulut. Setiap daerah memiliki ciri khas berupa cerita rakyat yang merupakan salah satu dari keanekaragaman budaya dan sejarah. Cerita rakyat adalah suatu kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah–tengah masyarakat yang diwariskan secara lisan sebagai milik bersama.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, folklor adalah adat istiadat tradisional dan cerita rakyat yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi tidak dibukukan. Menurut Danandjaja (1991), "folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional, dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*)". Dengan demikian, folklor adalah budaya yang penyebarannya diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya, secara lisan atau pun dibantu dengan gerak isyarat untuk memudahkan dalam proses mengingat cerita tersebut.

II.1.1.1 Ciri-Ciri folklor

Folklor memiliki ciri-ciri sebagai bentuk pembeda dengan kebudayaan lainya yang ada di Indonesia. Adapun secara umum, berikut ciri-ciri folklor (Danandjaja, 1991):

- Penyebaran dan pewarisannya dilakukan secara lisan (dari mulut ke mulut) dari satu generasi ke generasi berikutnya.
- Folklor bersifat tradisional, tersebar di wilayah (daerah tertentu) dalam bentuk relatif tetap, disebarkan di antara kelompok tertentu dalam waktu yang cukup lama (paling sedikit 2 generasi).

- Karena disebarkan secara lisan, maka folklor ada dalam versi-versi, bahkan dalam varian-varian berbeda. Dan dengan demikian, folklor dapat dengan mudah mengalami perubahan terutama pada pengemasannya (sampulnya).
- Bersifat anonim (nama pencipta sudah tidak diketahui lagi).
- Memiliki bentuk rumus-rumus atau pola-pola tertentu.
- Memiliki fungsi dan kegunaan dalam kehidupan kolektif masyarakatnya. Misalnya cerita rakyat, yang berfungsi sebagai penyampai nasehat, berisi pesan moral, bahkan protes sosial.
- Memiliki logika sendiri, atau bersifat pralogis, terutama pada jenis lisan dan sebagian lisan.
- Folklor menjadi milik bersama.
- Folklor bersifat spontan, bahkan terkesan polos dan lugu.

Berdasarkan ciri-ciri diatas dapat disimpulkan bahwa Folklor atupun cerita rakyat merupakan milik bersama karena sudah tidak diketahui siapa nama penciptanya. Penyebaran dan pewarisan cerita rakyat dilakukan secara lisan dari mulut ke mulut dalam waktu lama sehingga memiliki versi yang berbeda.

II.1.1.2. Bentuk-Bentuk Folklor

Folklor memiliki bentuk ataupun jenis yang berbeda. Adapun, berikut bentuk-bentuk folklor (Listiyani, 2009: 26):

- Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya murni secara lisan, yang terdiri dari:
  a) Puisi rakyat, misalnya pantun. Contoh: *wajik klethik gula jawa* (*isih cilik sing prasaja*)
  b) Pertanyaan tradisional, seperti teka-teki. Contoh: Binatang apa yang perut, kaki, dan ekornya semua di kepala? Jawabnya: kutu kepala
  c) Bahasa rakyat, seperti logat (Jawa, Banyumasan, Sunda, Bugis dan sebagainya), julukan (si pesek, si botak, si gendut), dan gelar kebangsawanan (raden mas, teuku dan sebagainya).

d) Ungkapan tradisional, seperti peribahasa/pepatah. Contoh: seperti telur di ujung tanduk (keadaan yang gawat), *koyo monyet keno* tulup (seperti kera kena sumpit) yakni untuk menggambarkan orang yang bingung.
e) Cerita prosa rakyat, misalnya mite, legenda, dan dongeng.

- Folklor sebagai lisan, adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan, seperti: kepercayaan rakyat/takhayul, permainan rakyat, tarian rakyat, adat istiadat, pesta rakyat dan sebagainya.

- Folklor bukan lisan (*non verbal folklore*), adalah folklor yang bentuk bukan lisan walaupun cara pembuatanya diajarkan secara lisan. Contoh: arsitektur rakyat (bentuk rumah Joglo, Limasan, Minangkabau, Toraja, dsb); kerajinan tangan, pakaian dan perhiasan. Masing-masing daerah berbeda sesuai situasi dan kondisi setempat.

II.1.2. Pengertian Dongeng

Dongeng merupakan kisah atau cerita yang telah ada di masyarakat, diceritakan dari mulut ke mulut yang berisikan cerita khayalan atau belum diketahui kebenarannya. Menurut (James Danandjaja, 1991: 83) pengertian dongeng adalah cerita pendek yang disampaikan secara lisan, dimana dongeng adalah cerita prosa rakyat yang dianggap tidak benar benar terjadi.

Menurut Tjahjono, Tengsoe, dan Liberatus (1988: 166), dongeng terdiri atas beberapa jenis, yaitu sebagai berikut.

- Mite merupakan dongeng yang menceritakan kehidupan makhluk halus, setan, hantu, ataupun dewa-dewi. Contohnya dongeng Nyi Rara Kidul dan Nyi Blorong.
- Legenda merupakan dongeng yang diciptakan masyarakat sehubugan dengan keadaan alam dan nama suatu daerah. Contohnya dongeng Malin Kundang dan Banyuwangi.
- Sage merupakan dongeng yang di dalamnya mengandung unsur sejarah, namun tetap sukar dipercaya kebenaranya karena unsur sejarahya terdesak oleh unsur fantasi. Contohnya dongeng Ciung Wanara dan Jaka Tarub.

- Fabel merupakan dongeng yang mengangkat kehidupan binatang sebagai bahan ceritanya. Contohnya Hikayat sang Kancil dan Hikayat Pelanduk Jenaka.
- Parabel merupakan dongeng perumpamaan yang di dalamnya mengandung kiasan-kiasan yang bersifat mendidik. Contohnya Sepasang Selot Kulit.
- Dongeng orang pendir merupakan jenis cerita jenaka yang di dalamnya dikisahkan kekonyolan-kekonyolan yang menimbulkan gelak tawa dari tingkah laku seseorang karena kebodohannya, bahkan sering kali karena kecerdikannya. Contohnya Si Kabayan dan Aki Bolang

II.2. Cerita *Sarintik Dak Nganju*

II.2.1. Isi Cerita

Cerita *Sarintik dak nganju* ini diambil dari buku *Ceritera* Rakyat Daerah Jambi: Proyek Inventarisasi & Dokumentasi Kebudayaan Daerah, yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan & Kebudayaan (1982). *Sarintik dak nganju* adalah ungkapan pengganti yang dimaksud ialah harimau. (Sarintik berarti bintik-bintik, dak artinya tidak, dan nganju artinya ceroboh). Kisah ini berawal ketika suatu malam, dalam sebuah kandang, terdengar anak-anak kambing sedang merengek-rengek. Oleh induknya disuruh untuk segera tidur, tapi dasar anak-anak, mereka masih merengek juga.

“Jangan menagis, nak! Nanti datang *sarintik dak nganju*. Kalau dia datang, kita semua bisa mati. Kita bisa langsung ditelan olehnya” demikian kata induk kambing kepada anaknya.

Anak kambing menanyakan rupa *sarintik dak nganju* kepada induknya namun sang induk memperingatkan untuk tidak membahasnya, “yang jelas dia sangat suka daging kita. Tidurlah” kata induk kambing. Karena takut anak-anak kambing pun segera tidur. Kebetulan diluar kandang, harimau sedang mendengarkan induk kambing, ia berniat untuk memangsa induk kambing dan anaknya. Namu harimau juaga takut dengan cerita induk kambing tentang *sarintik dak nganju*, dan ia

berpikir bahwa ia juga akan dimangsa. Padahal *sarintik dak nganju* adalah dirinya sendiri, Harimau berbaring didepan pintu dan tidak berani bergerak karena takut.

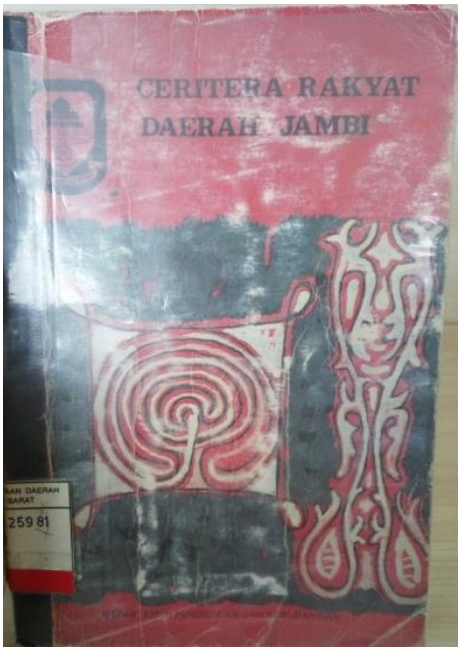
Kebetulan datang dua orang pencuri yang bermaksud mencuri kambing. Namun para pencuri salah mengira bahwa mereka telah menemukan kambing. Karena keadaan yang gelap gulita membuat para pencuri tidak bisa melihat dengan jelas. Mereka mambawa harimau yang dikira mereka adalah kambing.

Harimau ketakutan dan tidak berani bergerak karna ia berpikir kalau yang membawanya adalah *sarintik dak nganju*, harimau pun dibawa para pencuri. Dalam perjalanan pencuri yang dibelakang menyadari yang mereka bawa adalah sang harimau, namun pencuri yang berada didepan mengira kalau mereka sedang dikejar harimau.

Akhirnya hari pun siang. Maka jelas terlihat para pencuri membawa sang harimau, mereka hempaskan barang bawaan dan kabur lalu memanjat pohon. Sang harimau yang ditinggalkan pun lari ketakutan. Dalam perjalanan sang harimau bertemu dengan monyet dan menceritakan apa yang telah ia alami. Monyet tidak percaya dengan cerita harimau, sang harimau pun mengajak monyet untuk menemui sarintik dak nganju.

Sesampainya sang harimau dan monyet di tempat para pencuri bersembunyi. harimau menunjuk para pencuri yang berada di atas pohon, monyet mengajak harimau untuk mendekati pohon tersebut. Para pencuri yang melihat harimau datang, mereka pun ketakutan dan terjatuh sehingga membuat kaget sang harimau dan monyet. Harimau dan monyet pun segera kabur karena berpikir mereka akan dimangsa.

Malang bagi monyet, ia tidak mampu mengimbangi lari sang harimau dan ekornya terikat dengan ekor harimau, Telah lama berlari sang harimaupun melihat kebelakang. Dilihatnya monyet sedang menganga seperti sedang tertawa. Tidak tahu harimau bahwa monyet babak belur akibat terseret dan menabrak dahan-dahan kayu. Monyet pun sudah tak beryawa lagi.



Gambar II.1 Buku Ceritera Rakyat Daerah Jambi
Sumber: Dokumentasi pribadi

Dari cerita diatas mengajarkan kita untuk tidak ceroboh dalam bertindak, tidak sombong, jangan percaya dengan berita yang belum kita ketahui asal usulnya dan jangan tergesah-gesah mengambil kesimpulan.

II.2.2. Pesan Dalam Cerita *Sarintik Dak Nganju*

Pesan yang dapat diambil dari cerita *Sarintik Dak Nganju*, yakni:

- Hati-hati dalam bertindak: secara tersirat hal ini dapat di simpulkan dari ketidak tahuan sang harimau tentang sosok *Sarintik Dak Nganju* yang ternyata adalah dirinya sendiri. Sehingga mengakibatkan sang harimau menjadi takut dengan sosok *Sarintik Dak Nganju* dan secara tidak sengaja melukai temannya, seekor monyet dalam usaha kabur karena ketakutan.

- Patuh terhadap orang tua: secara tersirat hal ini dapat di simpulkan dari induk kambing yang menyuruh anak-anaknya untuk lekas tidur karena hari telah gelap. Karena jika terus bersuara maka harimau akan datang menerkam mereka.
- Jangan mencuri: secara tersirat hal ini dapat di simpulkan dari niat buruk dua manusia yang ingin mencuri kambing yang sedang tidur di kandangnya. Namun yang dibawa adalah seekor harimau yang akhirnya membuat mereka ketakutan.

II.2.3. Manfaat Cerita *Sarintik Dak Nganju*

Manfaat dari cerita *Sarintik Dak Nganju*, yakni:

- Seperti dalam cerita dimana dikisahkan harimau yang sangat mudah percaya dengan informasi atau berita yang baru didengarnya, yang mengakibatkan harimau ketakutan dan tidak sengaja melukai monyet. Maanfaat yang dapat diambil dari kisah tersebut adalah janganlah mempercayai berita yang belum kita ketahui kebenarannya atau maksud dari berita yang baru kita dengar
- Mendengarkan perkataan orang tua dan jangan membantah, seperti dalam kisah diatas. Anak-anak kambing tidak mau mendengarkan perkataan induknya sehingga induknya harus menakut-nakuti anak-anaknya agar mau tidur.
- Mengajarkan untuk tidak mencuri karena setiap perbuatan jahat pasti ada balasannya., seperti dua orang yang ingin mencuri kambing malah membawa harimau yang mengakibatkan dua orang tersebut jatuh dari atas pohon.
- Dari manfaat-manfaat tersebut diharapkan mampu menjadikan Provinsi Jambi sebagai daerah yang memiliki budaya luhur melalui folklornya salah satunya melalui cerita *Sarintik Dak Nganju* dan menumbukan rasa cinta dan kepedulian terhadap warisan budaya.

II.3. Analisis Data

Analisa data dilakukan berdasarkan permasalahan yang terjadi terhadap fabel *Sarintik Dak Nganju*.

II.3.1. Data Hasil Wawancara



Gambar II.2 Wawancara Bersama Berlian Santosa dan Tommy Pandiangan

Sumber : Dokumentasi Pribadi (2016)

Menurut Berlian Santosa dan Tommy Pandiangan, pendongeng dari kampung dongeng *seloko* Jambi mengatakan kisah-kisah dongeng dari jambi selama ini tidak didokumentasikan, berbeda bila kita lihat dongeng dari negara lain yang didokumentasikan dengan baik. Berlian juga ingin agar dongeng dari Jambi didukung oleh pemerintah dan dijadikan muatan lokal pada sekolah di jambi.

Narasumber : Berlian Santosa

Waktu dan Tempat : Minggu, 15 Januari 2017, JAKOS. Jl. Kol. Amir Hamzah No.4, Telanaipura, Kota Jambi, Jambi.

Fungsi dongeng menurut Berlian Santosa adalah menyampaikan pesan kepada kepada audiens. Contohnya kepada anak kecil, agar anak-anak tidak malas, menghormati orang yang lebih tua dan tidak takut pada sesuatu.

Ada dua cara menyapaikan dongeng, yaitu dengan cara:

- Dongeng satu arah: kebanyakan *audience* akan jemuh dan malas mendengarkan
- Dongeng dua arah: memberikan pancingan kepada *audience* sehingga meciptakan respon.

Jadi dengan membuat dongeng menjadi menyenangkan, selain hiburan juga harus bersifat edukatif dan poin-poin itu tidak boleh hilang. Dongeng juga jangan sampai menghibur tapi menyesatkan seperti Si Kancil yang menipu Buaya, karena dongeng yang mengajarkan tipu-menipu tidak mendidik.

II.3.2 Data Hasil Kuisioner

Hasil data reset kuisioner yang telah disebarkan, sebagai berikut:

- Data hasil kuisioner mengenai pengetahuan masyarakat tentang cerita *Sarintik Dak Nganju*?

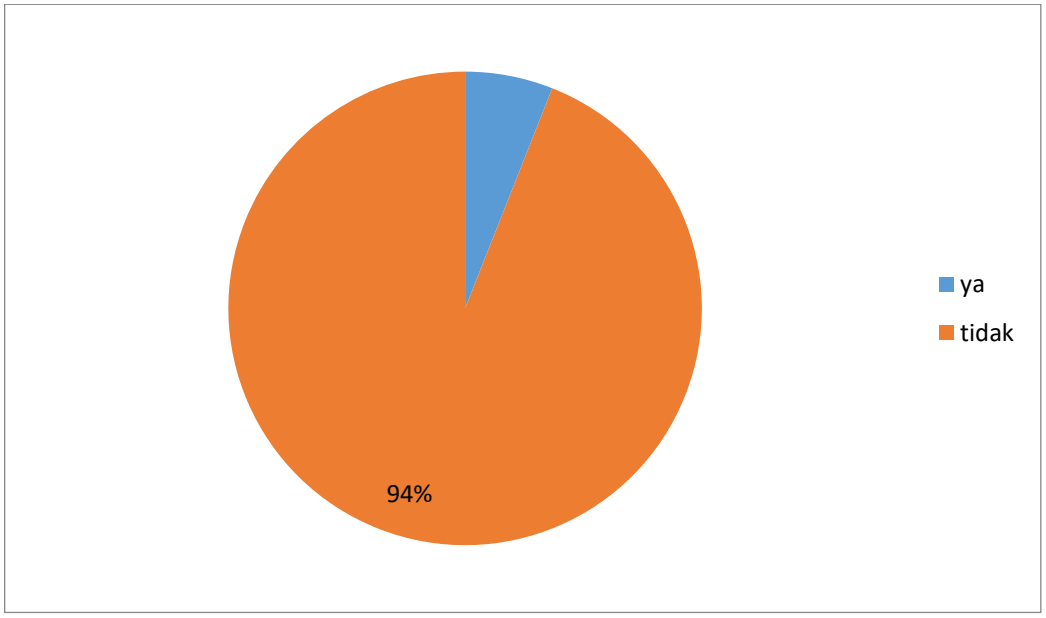


Diagram II.1 Hasil Kuisioner pengetahuan masyarakat

Sumber : Dokumentasi Pribadi (2017)

Dari hasil survei melalui kuisioner mengenai pengetahuan masyarakat tentang cerita *Sarintik Dak Nganju* dari 55 orang responden 94% tidak mengetahui cerita *Sarintik Dak Nganju* dan 6% mengetahui cerita *Sarintik Dak Nganju*. Dari survei tersebut menunjukan bahwa banyak masyarakat yang belum mengetahui cerita *Sarintik Dak Nganju*. Banyak masyarakat yang tidah tahu bertanya menceritakan tentang apa cerita *Sarintik Dak Nganju* setelah mengisi kuisinoner, terbukti bahwa masyarak Jambi masih banyak masyarakat yang tidak tahu akan cerita tersebut.

- Data hasil kuisioner mengenai ketertarikan masyarakat terhadap cerita *Sarintik Dak Nganju*?

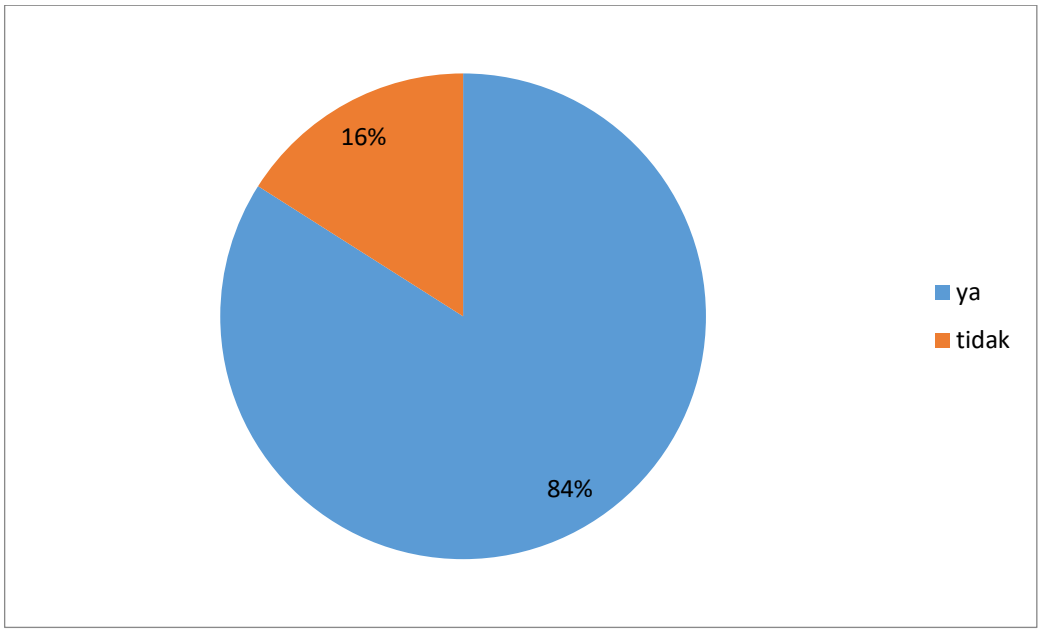


Diagram II.2 Hasil Kuisioner ketertarikan masyarakat

Sumber : Dokumentasi Pribadi (2017)

Dari hasil survei melalui kuisioner mengenai ketertarikan masyarakat terhadap cerita *Sarintik Dak Nganju*, dari 55 orang responden 84% tertarik untuk mengetahui atau mengenal cerita *Sarintik Dak Nganju* dan 16% tidak tertarik dengan cerita *Sarintik Dak Nganju*. Dari survei tersebut menunjukan bahwa banyak masyarakat yang tertarik terhadap cerita *Sarintik Dak Nganju*. Dikarenakan informasi mengenai cerita belum memadai maka masyarakat tidak tahu kemana mencari cerita tersebut. Setelah mengisi kuisioner ini terlihat antusiasme masyarakat yang penasaran akan cerita *Sarintik Dak Nganju*, ini membuktikan banyak masyarakat yang tertarik.

- Data hasil kuisioner mengenai kepedulian masyarakat terhadap cerita *Sarintik Dak Nganju*?

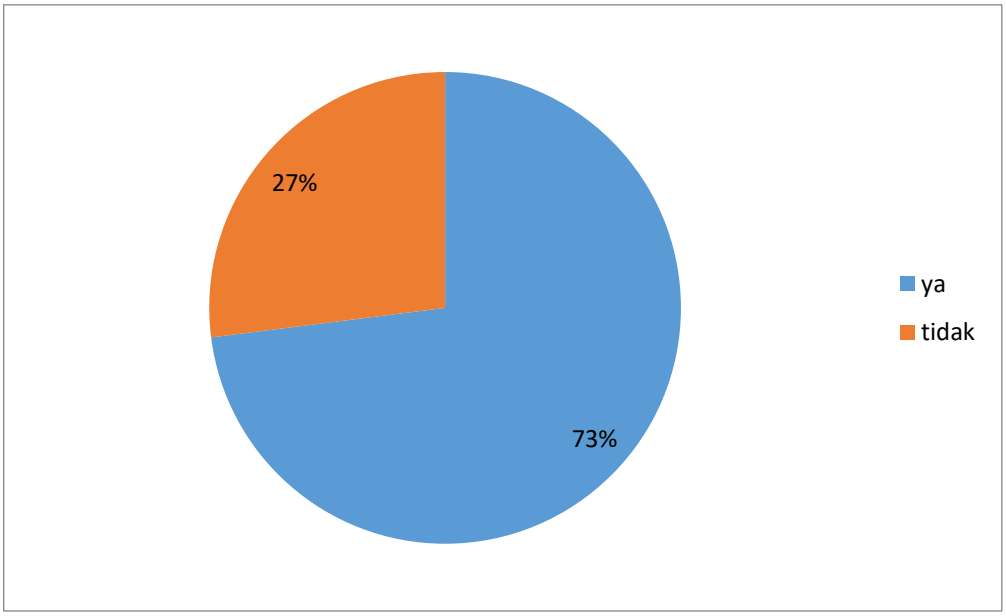


Diagram II.3 Hasil Kuisioner kepedulian masyarakat

Sumber : Dokumentasi Pribadi (2017)

Dari hasil survei melalui kuisioner mengenai ketertarikan masyarakat terhadap cerita *Sarintik Dak Nganju*, dari 55 orang responden 73% peduli akan kelangsungan cerita *Sarintik Dak Nganju* dan 27% tidak peduli dengan cerita *Sarintik Dak Nganju*. Dari survei tersebut menunjukan bahwa banyak masyarakat yang peduli terhadap cerita *Sarintik Dak Nganju*, dengan cara menceritakan kepada anak atau adik dan anak kecil di lingkungan tempat tinggal.

II.4. Resume

Dari semua uraian permasalahan yang telah dibahas maka dapat disimpulkan bahwa kurangnya informasi berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat dalam berkontribusi untuk melestarikan folklor *Sarintik Dak Nganju*. Masyarakat juga kesulitan untuk mendapatkan atau mengakses cerita *Sarintik Dak Nganju* dikarenakan cerita ini sudah lama ada dan penyebaran sudah lama terputus.

Oleh sebab itu dalam upaya menjaga warisan budaya, perlu adanya sebuah media informasi yang dapat memperkenalkan folklor *Sarintik Dak Nganju* kepada masyarakat Provinsi Jambi khususnya anak-anak di Kota Jambi, yang dikemas semenarik mungkin agar mampu diterima oleh masyarakat Kota Jambi.

II.5. Solusi Perancangan

Berdasarkan analisa data dari semua permasalahan, maka untuk memberikan informasi melalui media yang menarik perhatian, perancangan media informasi ini berupa buku cerita bergambar folklor *Sarintik Dak Nganju* sehingga dapat dicetak dan disebarkan di institusi pendidikan atau perpustakaan-perpustakaan umum dan juga media pendukung berupa instrumen bercerita untuk pembaca cerita agar penyampaian cerita lebih hidup dan menarik perhatian. Instrumen ini berupa boneka dan topeng untuk peran, dan lukisan untuk latar tempat kejadian.